Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 29966-29974

Strategi Komunikasi Radio Sriwijaya Dalam Revitalisasi Budaya Palembang

M.Noval,Kurniawan[1], Shabila Angelina Adhara[2] , Abdur Razzaq[3]
[1]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fattah

noval13122005@gmail.com, shabillaangelina@gmail.com, abdurrrazaq_uin@radenfatah.ac.id

Published: October , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam strategi komunikasi Radio Sriwijaya dalam upaya revitalisasi identitas budaya Palembang (Wong Kito)di tengah tantangan modernisasi dan dominasi media digital (Wijaya, n.d.; Hidayat, 2025). Palembang, sebagai pusat warisan sejarah, menghadapi tantangan erosi nilai-nilai tradisional oleh karena itu, peran media lokal menjadi krusial sebagai agen sosialisasi budaya yang efektif (Suganda, 2024). Penelitian ini secara khusus menggali bagaimana radio, sebagai media auditif personal, mempertahankan relevansi di tengah gempuran media visual dan digital

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak internal Radio Sriwijaya. Informan kunci dipilih secara purposive, meliputi Manajer Program, penyiar utama, serta budayawan dan perwakilan komunitas lokal yang merupakan mitra kolaborasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif siaran, dan analisis dokumentasi program (Sugiyono, 2016). Keabsahan data dipastikan melalui teknik Triangulasi Sumber dan Metode (Moleong, 2006). Hasil penelitian dianalisis menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) dan dibahas dalam kerangka Teori Uses and Gratifications.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radio Sriwijaya menerapkan strategi komunikasi yang efektif dan terstruktur . Strategi ini berfokus ganda menumbuhkan kesadaran dan mendorong partisipasi aktif generasi muda terhadap budaya lokal. Dalam pelaksanaan, diterapkan Strategi Integrasi Subtil, di mana nilai-nilai budaya dan Bahasa Palembang diselipkan secara konsisten melalui bentuk program siaran yang inovatif, seperti segmen edukasi bahasa yang ringan dan pemutaran musik lokal modern (Setiawan, 2024; Anggara, 2019; Rahardjo, 2023). Radio juga memanfaatkan Peluang Konvergensi Media dan kolaborasi kuat dengan pemerintah untuk mengatasi tantangan digitalisasi (Setiawan & Darmastuti, 2024). Secara teoritis, keberhasilan strategi ini dimaknai sebagai upaya radio dalam memenuhi kebutuhan gratifikasi kultural pendengar (identifikasi, edukasi, interaksi sosial), sehingga strategi tersebut secara nyata berkontribusi dalam menghidupkan dan menyesuaikan identitas budaya Palembang agar tetap relevan dan lestari.

Keywords: Strategi Komunikasi, Revitalisasi Budaya, Radio Sriwijaya

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Palembang, sebagai salah satu kota tertua dan memiliki signifikansi historis yang mendalam sebagai pusat peradaban bahari melalui Kerajaan Sriwijaya, mewarisi kekayaan budaya yang bersifat ekstensif dan khas, yang secara kolektif dikenal sebagai Budaya Wong Kito. Identitas budaya ini melampaui sekadar artefak fisik dan terwujud dalam struktur sosial, sistem nilai, dan yang paling fundamental, Bahasa Palembang sebagai penanda identitas yang paling kuat, di samping kesenian tradisional, dan warisan kuliner yang ikonik. Secara teoretis, budaya lokal berfungsi sebagai *simpul

identitas* komunal dan mekanisme memori kolektif yang esensial dalam mempersatukan masyarakat Palembang di tengah kompleksitas kehidupan modern (Wijaya, n.d.). Keberlangsungan identitas ini, seperti ditegaskan oleh pakar komunikasi, sangat bergantung pada praktik komunikasi yang efektif dan berkelanjutan, karena "budaya adalah komunikasi dan komunikasi itu adalah budaya" (Wijaya, n.d.), yang menyiratkan bahwa transmisi nilai-nilai tradisional memerlukan saluran dan strategi yang terencana.

Namun, di era kontemporer, eksistensi Budaya Wong Kito menghadapi tantangan serius yang bersifat struktural dan global. Globalisasi dan dominasi budaya populer yang disebarkan secara massif melalui media *mainstream asing dan platform digital, telah menciptakan fenomena *alienasi kultural* di kalangan generasi muda (Wijaya, n.d.). Kecenderungan mengonsumsi konten berbahasa dan bernuansa asing menyebabkan preferensi mereka bergeser, membuat mereka secara gradual menjauh dari nilai-nilai dan tradisi lokal. Fenomena ini diperparah oleh dinamika sosial internal seperti migrasi, urbanisasi, dan melemahnya fungsi sosialisasi budaya dalam lingkungan keluarga inti, yang secara langsung menyebabkan penurunan signifikan dalam transmisi intergenerasi Bahasa Palembang di ruang publik. Apabila kondisi ini terus berlanjut tanpa intervensi yang terstruktur, dikhawatirkan kekayaan budaya Palembang akan mengalami erosi dan hanya tersisa sebagai formalitas historis, bukan lagi praktik sosial yang hidup. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya terencana yang dikenal sebagai revitalisasi budaya (Mustofa & Hidayati, 2023), yaitu suatu proses yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai lama, tetapi yang lebih krusial, menghidupkan, mengadaptasi, dan menyesuaikan nilai-nilai budaya tersebut agar tetap relevan, menarik, dan diminati oleh masyarakat modern (Rahardjo, 2023). Revitalisasi ini memerlukan peran aktif dari lembaga-lembaga yang memiliki kedekatan dengan masyarakat, salah satunya adalah media lokal.

Di tengah gempuran media visual berteknologi tinggi dan platform on-demand di internet, radio lokal sebagai media massa tradisional, tetap mempertahankan peran krusial dan memiliki keunikan yang tak tergantikan. Keunggulan radio terletak pada sifatnya yang auditif dan personal, yang memungkinkannya berfungsi sebagaiteman bicara yang efektif, menjangkau audiens secara intim dan konstan, bahkan saat audiens sibuk dengan aktivitas lain (Setiawan & Darmastuti, 2024). Kedekatan emosional dan jangkauan luas di tingkat daerah menjadikan radio platform yang sangat strategis untuk mengangkat nilai budaya dan kearifan lokal (Suganda, 2024; Rahardjo, 2023), sebab ia mampu menanamkan nilai-nilai budaya secara berulang dan subtil tanpa terasa menggurui, yang merupakan kunci keberhasilan komunikasi kultural di kalangan generasi muda. Sementara media digital cenderung mendorong konten global, radio lokal memiliki mandat eksplisit untuk memprioritaskan kepentingan audiens di wilayah siarnya, menjadikannya garis pertahanan terakhir dalam pelestarian identitas. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa kekuatan *sosial budaya* yang dipegang radio lokal terbukti lebih efektif dalam mempertahankan loyalitas pendengar dibandingkan sekadar transformasi digital semata (Hidayat, 2025).

Dalam konteks Palembang, Radio Sriwijaya muncul sebagai studi kasus yang relevan dan signifikan. Stasiun ini diasumsikan memiliki posisi yang sangat strategis sebagai medium yang secara eksplisit mengemban peran revitalisasi budaya melalui integrasi konten lokal dalam siarannya (Pangestika & Safitri, 2019). Fenomena yang menjadi perhatian utama penelitian ini adalah bagaimana Radio Sriwijaya, sebagai entitas penyiaran konvensional, berhasil mengadopsi Strategi Integrasi Subtil. Strategi ini tecermin dalam upaya untuk menjadikan Bahasa Palembang sebagai medium komunikasi utama di radio, bukan sekadar subjek bahasan (Suganda, 2024), serta melalui program-program yang secara cerdas mengemas tradisi dalam format modern. Misalnya, melalui segmen edukasi ringan seperti klaimat yang sering di katakan ”mangcik bicek kakcak kakck " dan program Integrasi Musik Kontemporer Lokal yang memadukan lagu daerah dengan aransemen modern yang menarik bagi kaum muda (Anggara, 2019; Setiawan, 2024).

Meskipun Radio Sriwijaya memiliki potensi besar, ia beroperasi di tengah tantangan digitalisasi yang sangat tinggi. Pertanyaan mendasar yang muncul dari fenomena ini adalah: Bagaimana Radio Sriwijaya merancang, memproduksi, dan mengemas konten siaran, melalui perpaduan antara edukasi, hiburan, dan informasi agar strategi tersebut tidak hanya menghibur,

tetapi juga efektif menghidupkan kembali minat dan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap identitas budaya Palembang? Pertanyaan ini menyiratkan adanya kebutuhan untuk menganalisis strategi komunikasi secara menyeluruh (perencanaan, implementasi, dan evaluasi) serta mengidentifikasi bentuk-bentuk program yang telah terbukti efektif dalam memfasilitasi revitalisasi budaya lokal Palembang.

Berdasarkan latar belakang, peran media, dan fokus kasus yang telah diuraikan secara detail, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab serangkaian pertanyaan kunci yang akan memetakan proses revitalisasi budaya melalui media massa: Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi komunikasi Radio Sriwijaya dirancang secara terperinci, diproduksi, dan disiarkan dalam merancang konten yang berorientasi pada revitalisasi budaya Palembang, sebuah analisis yang harus mencakup dimensi perencanaan strategis dan adaptasi taktis di lapangan (Lestari, 2022; Hasibuan et al., 2023). Selanjutnya, pertanyaan kedua akan membahas secara empiris bentuk-bentuk program siaran apa saja yang secara spesifik telah diimplementasikan oleh Radio Sriwijaya yang secara eksplisit merefleksikan upaya revitalisasi identitas budaya Wong Kito tersebut, termasuk analisis konten program edukasi bahasa, musik, dan narasi sejarah lokal (Rahardjo, 2023). Terakhir, penelitian ini akan menganalisis secara kritis tantangan dan peluang yang dihadapi Radio Sriwijaya dalam menjalankan strategi komunikasi revitalisasi budaya tersebut, terutama dalam menghadapi persaingan media digital yang bersifat global dan bagaimana stasiun radio ini melakukan konvergensi untuk memanfaatkan peluang tersebut (Setiawan & Darmastuti, 2024; Hidayat, 2025)

Sejalan dan selaras dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini secara tegas memiliki tujuan yang terperinci dan metodologis: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif seluruh proses strategi komunikasi (meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi) yang diterapkan oleh Radio Sriwijaya dalam upaya revitalisasi budaya Palembang, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme media dalam pelestarian budaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan, untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan secara empiris bentuk-bentuk program siaran yang telah terimplementasi dan secara nyata merefleksikan upaya revitalisasi identitas budaya Wong Kito melalui konten siaran (Anggara, 2019). Dan yang terakhir, penelitian ini bertujuan, untuk menganalisis dan mengevaluasi secara kritis tantangan internal dan peluang eksternal yang dihadapi Radio Sriwijaya dalam mengimplementasikan strategi komunikasinya, khususnya dalam konteks adaptasi terhadap teknologi digital dan kolaborasi dengan pihak eksternal..

METODE

A. Jenis Penlitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif sebagai fondasi metodologis utama, karena tujuan penelitian berfokus pada penggalian *makna, proses, dan strategi* secara mendalam (in-depth understanding) daripada mengukur frekuensi atau korelasi antar variabel (Moleong, 2006). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik mengapa Radio Sriwijaya memilih strategi komunikasi tertentu dan bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam program siaran, yang merupakan fenomena sosial yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini dapat memaparkan narasi yang kaya, detail, dan kontekstual mengenai upaya strategis radio lokal, yang merupakan inti dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Sejalan dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus. Studi Kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menyelidiki fenomena kontemporer secara intensif dan terperinci dalam konteks kehidupan nyata, di mana "kasus" yang diselidiki adalah "Strategi Komunikasi Radio Sriwijaya dalam Revitalisasi Budaya Palembang". Pemilihan studi kasus tunggal ini didasarkan pada anggapan bahwa Radio Sriwijaya memiliki karakteristik unik dan strategis sebagai entitas media lokal yang secara eksplisit mengintegrasikan Bahasa Palembang dan nilai-nilai Wong Kito, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki validitas konteks yang tinggi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ditetapkan secara spesifik pada kantor utama Radio Sriwijaya di Palembang, Sumatera Selatan, karena lokasi tersebut merupakan pusat perencanaan, produksi, dan implementasi seluruh strategi komunikasi yang diteliti. Penelitian juga akan melibatkan observasi di studio siaran dan ruang produksi untuk melihat secara langsung proses kerja yang mendukung strategi Integrasi Subtil. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan di beberapa situs eksternal, untuk mengumpulkan perspektif eksternal mengenai dampak dan efektivitas strategi radio. meliputi tahap pengumpulan data lapangan, analisis, dan pelaporan. Periode waktu yang cukup ini bertujuan untuk memastikan peneliti dapat melakukan observasi siaran pada berbagai jam siaran prime time secara konsisten dan berulang, sehingga dapat menangkap dinamika penggunaan Bahasa Palembang dan program siaran secara menyeluruh.

C. Objek Penelitian

Objek Penelitian utama dalam studi kasus ini adalah dua dimensi yang saling terkait: Pertama, *Strategi Komunikasi Radio Sriwijaya dalam perspektif manajemen, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan (termasuk Strategi Integrasi Subtil), dan evaluasi program yang berorientasi pada revitalisasi budaya Palembang. Kedua, Bentuk dan Konten Program Siaran Radio Sriwijaya yang secara eksplisit merefleksikan upaya revitalisasi identitas budaya Wong Kito. Subjek Penelitian atau informan dipilih menggunakan kombinasi dua teknik penarikan sampel non-probabilitas: Purposive Sampling danSnowball Sampling. Purposive Sampling digunakan untuk memilih informan kunci seperti Kepala Stasiun/Manajer Program (untuk memperoleh data perencanaan strategis) dan Penyiar Utama Program Budaya (untuk memperoleh data implementasi taktis dan praktik Bahasa Palembang). Selain itu, informan eksternal seperti Tokoh Adat juga dipilih secara purposive untuk memverifikasi keabsahan konten dan dampaknya. Selanjutnya, snowball Sampling diterapkan untuk menjaring Pendengar setia Radio Sriwijaya, karena mereka adalah penerima pesan utama dan menjadi ukuran keberhasilan gratifikasi kultural. Kombinasi teknik ini memastikan data mencakup perspektif dari level perencana, pelaksana, hingga penerima pesan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk menjamin kelengkapan data dan mendukung proses triangulasi. Pertama, Wawancara Mendalam merupakan metode primer untuk menggali informasi kualitatif dan interpretatif, di mana wawancara dengan Penyiar seperti Bapak Farid akan berfokus pada dimensi Implementasi Strategi Integrasi Subtil dan praktik penggunaan Bahasa Palembang. Kedua, Observasi Partisipatif/Non-partisipatif dilakukan untuk memverifikasi kesesuaian antara apa yang dikatakan informan dengan apa yang terjadi di lapangan. Observasi Non-partisipatif berfokus pada bagaimana program budaya dikemas, bagaimana interaksi antara penyiar dan pendengar terjadi, dan bagaimana penggunaan Bahasa Palembang diselipkan dalam siaran non-budaya. Ketiga, Dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris yang tidak bias untuk mendukung temuan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Dokumen Program seperti playlist siaran harian (untuk melihat konsistensi konten lokal), script siaran program budaya, dan Dokumen Institusional seperti profil radio dan data engagement media sosial.

E. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan Model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang bersifat simultan dan iteratif sepanjang penelitian. Model ini terdiri dari tiga komponen utama: Pertama, Reduksi Data dilakukan melalui proses pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan, di mana koding dilakukan berdasarkan tema-tema kunci seperti *Strategi Komunikasi, Bentuk Program, dan Gratifikasi Kultural. Kedua, Penyajian Data dilakukan dengan mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk matrik, flowchart, atau narasi yang terstruktur, yang sangat penting untuk melihat hubungan antar variabel dan memvisualisasikan alur strategi komunikasi. Ketiga, Penarikan Kesimpulan/Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan sejak

awal penelitian, dan kesimpulan akhir akan ditarik berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, dengan melakukan verifikasi terhadap teori yang digunakan Uses and Gratifications untuk memastikan temuan memiliki dasar teoritis yang kuat.

Untuk menjamin kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif, digunakan teknik Triangulasi. Triangulasi diterapkan melalui dua dimensi. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan: membandingkan pelaksanaan strategi yang diungkapkan oleh Manajer Program dengan dampak dan persepsi yang diungkapkan oleh Tokoh Budayawan dan Pendengar Setia. Triangulasi Metode, dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui metode yang berbeda. Data yang diperoleh dari Wawancara Mendalam (misalnya, klaim tentang konsistensi siaran) akan diverifikasi dengan hasil Observasi Non-partisipatif di studio siaran dan diperkuat oleh bukti Dokumentasi (playlist dan script siaran). Kesesuaian antar metode ini menjadi penanda kuat bahwa temuan penelitian bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radio Sriwijaya, sebagai lembaga penyiaran yang beroperasi di Palembang, Sumatera Selatan, menempati posisi strategis di persimpangan antara entitas media komersial dan pemegang mandat pelestarian budaya publik. Secara historis, stasiun ini telah lama menjadi bagian integral dari infrastruktur komunikasi lokal, membangun loyalitas mendalam di kalangan masyarakat Palembang. Visi kelembagaan Radio Sriwijaya secara fundamental berakar pada penguatan identitas lokal, yang dirumuskan sebagai upaya menjadi jembatan komunikasi yang kredibel antara pemerintah daerah dengan masyarakat, sekaligus berperan aktif sebagai penjaga dan penyebar nilai-nilai Budaya Wong Kito. Misi operasional yang mengikutinya mencakup produksi konten siaran yang wajib informatif, edukatif, dan menghibur, dengan alokasi waktu siaran yang signifikan didedikasikan untuk mengangkat isu-isu, bahasa, kesenian, dan kearifan lokal Palembang. Filosofi ini memposisikan radio sebagai lembaga yang secara sosial bertanggung jawab untuk memastikan bahwa transmisi budaya tidak terputus di tengah derasnya arus media global. Secara praktis, Target Audiens Radio Sriwijaya memiliki fokus ganda. Meskipun secara tradisional menargetkan masyarakat umum dan keluarga, dalam konteks revitalisasi, fokus audiens dipersempit secara kritis kepada Generasi Z dan Milenial. Kelompok ini diidentifikasi sebagai segmen yang paling rentan terhadap erosi budaya akibat konsumsi media digital asing (Wijaya, n.d.), sehingga keberhasilan program revitalisasi diukur dari kemampuan radio untuk menarik dan mempertahankan engagement audiens muda ini, yang pada dasarnya harus memuaskan kebutuhan gratifikasi kultural mereka.

Struktur Organisasi yang bertanggung jawab atas program siaran di Radio Sriwijaya mencerminkan komitmen ganda ini, di manaManajer Program memegang peran sentral dalam menyeimbangkan tekanan komersial dengan tuntutan pemenuhan mandat budaya. Divisi ini bekerja sama erat dengan Koordinator Siaran Loka dan Budaya, yang bertugas khusus untuk mengkurasi konten yang otentik dan memastikan konsistensi penggunaan Bahasa Palembang yang baik dan benar. Para penyiar utama, berada di garis depan implementasi, bertanggung jawab untuk mewujudkan Strategi Integrasi Subtil secara langsung on-air, menunjukkan bahwa revitalisasi budaya telah diarusutamakan sebagai fungsi inti operasional radio. Detail operasional menunjukkan bahwa setiap program baru harus melalui saringan kebudayaan untuk memastikan kontennya sejalan dengan nilai-nilai yang ingin direvitalisasi, sebuah proses yang membutuhkan koordinasi intensif antara tim kreatif dan tim konten lokal.

A. Srategi Komuniaksi Radio Sriwijaya Dalam Revitalisasi Budaya Palembang

Strategi komunikasi Radio Sriwijaya dianalisis melalui kerangka manajemen komunikasi yang komprehensif, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang semuanya berorientasi pada tujuan kultural. Perencanaan strategi ini bersifat strategis dan didasarkan pada tujuan ganda yang mendasar. Tujuan utama adalah peningkatan kesadaran terhadap warisan Palembang, sedangkan tujuan sekundernya adalah mendorong partisipasi aktif dan praktik Bahasa Palembang di kalangan

generasi muda. Perencanaan ini secara eksplisit menekankan bahwa konten budaya tidak boleh disajikan secara formal atau menggurui, mengingat preferensi audiens muda terhadap hiburan yang ringan dan relevan. Oleh karena itu, perencanaan menekankan pada adaptasi format, yaitu menjauh dari format ceramah dan menuju narasi, musik, dan interaksi yang personal, sebagai upaya merespons dan memenuhi kebutuhan gratifikasi kultural audiens. Perencanaan strategis ini melibatkan analisis audiens internal secara periodik untuk memetakan kosakata dan slang Bahasa Palembang yang sedang populer, yang kemudian diintegrasikan ke dalam naskah siaran agar terasa lebih natural dan mudah diterima. Pelaksanaan strategi ini terwujud melalui tiga pilar taktis utama.

Pilar pertama adalah Strategi Konten. Strategi ini secara sadar menempatkan nilai-nilai budaya dan Bahasa Palembang sebagai elemen latar yang konsisten dan natural, bukan sebagai program yang terisolasi. salah satu penyiar kunci yang diwawancarai, memberikan penekanan: "Kami menggunakan Bahasa Palembang sehari-hari secara konsisten, bahkan saat membawakan berita ringan atau request musik pop. Tujuannya agar Bahasa Palembang terasa relevan dan cocok untuk diucapkan, bukan hanya bahasa 'orang tua'". Pendekatan ini berhasil menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa hidup sehari-hari. Selain itu, Strategi Musik difokuskan pada pemutaran lagu daerah dengan aransemen modern yang menarik bagi Milenial, menjembatani selera musik generasi muda dengan esensi tradisi. Pilar kedua adalah Strategi Media Relation Kolaborasi. Radio Sriwijaya membangun kolaborasi intensifdengan Pemerintah Daerah dan komunitas budaya lokal. Kolaborasi ini bersifat simbiosis: radio mendapatkan otentisitas konten dan legitimasi kultural dari Tokoh Adat, sementara komunitas mendapatkan platform untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pilar ketiga adalah Strategi Interaksi yang diperkuat melalui konvergensi media (Setiawan & Darmastuti, 2024). Interaksi dilakukan melalui saluran digital seperti live streaming dan pesan instan, menciptakan saluran umpan balik dua arah dan memberikan kesempatan kepada pendengar muda untuk berpartisipasi dan "bersuara" menggunakan Bahasa Palembang.

Evaluasi proses pengukuran efektivitas siaran telah beradaptasi dari metode tradisional menuju pendekatan berbasis manajement. Evaluasi dilakukan melalui analisis rutin terhadap interaksi media sosial (termasuk komentar, likes, dan shares pada siaran live streaming), jumlah pesan masuk yang menggunakan Bahasa Palembang, dan analisis sentimen pendengar. Peningkatan interaksi yang mengandung Bahasa Palembang dianggap sebagai indikator langsung keberhasilan strategi revitalisasi, menunjukkan bahwa pesan budaya telah diterima dan mendorong perilaku (praktik berbahasa) yang diinginkan.Strategi komunikasi Radio Sriwijaya dalam merevitalisasi budaya Palembang dapat dianalisis melalui empat tahapan manajemen komunikasi (Effendy, dalam Lestari, 2022). Perencanaan strategi komunikasi dimulai dengan penetapan tujuan ganda: pertama, meningkatkan awareness dan kedua, mendorong partisipasi aktif masyarakat terhadap budaya Palembang. Sasaran pendengar ditentukan melalui riset internal untuk mengidentifikasi segmen remaja dan dewasa muda yang mulai meninggalkan Bahasa Palembang. Tahap Pelaksanaan merupakan inti dari strategi. Strategi konten yang digunakan adalah Strategi Integrasi Subtil; nilai-nilai budaya diselipkan ke dalam format program yang populer (misalnya, musik daerah diaransemen modern atau penggunaanBahasa Palembang sehari-hari oleh penyiar di semua segmen, bukan hanya program khusus) (Setiawan, 2024).

Selain itu, strategi media relation diwujudkan melaluikolaborasi intensif dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Palembang serta komunitas budaya lokal untuk mengisi konten siaran dan acara luar siaran. TahapEvaluasi dilakukan melalui pengukuran Engagement pendengar, terutama melalui interaksi media Sosial dan feedback langsung ke studio, untuk memastikan bahwa pesan budaya tersebut diterima dan menimbulkan respons positif dari khalayak.

B. **Bentuk Program Siaran Revitalisasi Budaya Palembang Di Radio Sriwijiya**

Temuan lapangan mengidentifikasi bahwa bentuk program siaran yang digunakan Radio Sriwijaya sangat bervariasi dan efektif dalam merefleksikan Strategi Integrasi Subtil untuk revitalisasi budaya Palembang. Program-program ini dirancang secara sadar untuk mencapai gratifikasi edukasi, identifikasi, dan interaksi sosial audiens secara simultan. Pertama, Segmen Edukasi Bahasa Lokal

Harian dan buadaya palembang ("Ngomong Budaya") di setiap hari selasa jam 10.00 adalah contoh filler cerdas yang menyajikan kosakata, idiom, atau peribahasa Bahasa Palembang yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Program ini sengaja dibuat pendek, ceria, dan berulang agar Bahasa Palembang mudah diingat dan dipraktikkan, yang menjadikannya diterima baik oleh khalayak muda. Kedua, Program Musik Kontemporer Lokal (Model Tekwan Masem Pedes) di setiap Senin–Jumat, pukul 16.00–20.00. secara konsisten mengintegrasikan lagu-lagu tradisional Palembang yang telah diaransemen ulang dengan genre modern, serta memberikan panggung bagi musisi indie lokal yang menggunakan nuansa Palembang.

Analisis konten menunjukkan bahwa strategi ini adalah upaya jembatan budaya—mempertahankan esensi tradisi tetapi mengadopsi format modern untuk menarik telinga kaum Milenial. Ketiga, Program Narasi Sejarah dan Kearifan Lokal aktif menampilkan *Tokoh Adat, Budayawan, atau Pelaku UMKM. Program ini bertujuan menjadikan warisan budaya tidak sekadar sejarah mati, tetapi aset hidup yang bernilai ekonomi dan identitas, dengan memberikan ruang bagi narasi-narasi yang memperkuat rasa Wong Kito. Analisis konten dari segmen ini menunjukkan penekanan pada narasumber lokal untuk meningkatkan kredibilitas dan kedekatan emosional. Keempat, Siaran Konvergensi dan Interaksi Langsung melibatkan live streaming di platform visual saat siaran berlangsung. Interaksi ini bukan hanya sekadar siaran ulang, melainkan menciptakan konten audio-visual yang secara langsung menanggapi komentar pendengar, meningkatkan partisipasi, dan mengubah fungsi radio dari audio only menjadi media companion visual. Keseluruhan bentuk program ini menunjukkan adanya sinergi antara misi kultural dengan kebutuhan hiburan pasar.

C. **Tantangan Dan Peluang Radio Sriwijaya Dalam Revitaliasasi Budaya palembang**

Radio Sriwijaya menjalankan strategi revitalisasinya di tengah lingkungan media yang sangat kompetitif, menghadapi tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Tantangan paling kritis adalah Regenerasi Pendengar Muda, di mana Generasi Z secara masif beralih ke media on-demand. segmen prime time malam sangat sulit bersaing, memaksa radio harus melakukan konvergensi visual untuk mempertahankan perhatian audiens muda. Selain itu, Kendala Biaya Produksi Konten Budaya juga signifikan; memproduksi konten yang otentik, berkualitas tinggi, dan menarik seperti mendanai aransemen musik daerah baru seringkali membutuhkan biaya produksi yang lebih tinggi daripada hanya memutar konten komersial. Tantangan lain adalah kesulitan mencari SDM penyiar muda yang memiliki kemampuan on-air yang baik sekaligus menguasai Bahasa Palembang secara mendalam dan berbudaya, menciptakan kesenjangan dalam kesinambungan transmisi budaya. Di sisi lain, Radio Sriwijaya memiliki Peluang besar. Peluang Konvergensi Media adalah jalan keluar strategis, konten budaya Palembang diminati, hanya format penyampaiannya yang harus berubah. Konvergensi ini memungkinkan konten budaya menjangkau audiens di channel yang mereka sukai. Loyalitas Pendengar Senior yang kuat terhadap identitas Wong Kito juga menjadi basis pendengar yang stabil dan berfungsi sebagai opinion leader yang mendorong generasi muda untuk mendengarkan. Terakhir,Kolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberikan dukungan finansia dan legitimasikelembagaan, memperkuat citra radio sebagai penjaga budaya yang memiliki dampak nyata.

Temuan penelitian ini sangat terverifikasi dan resonan dengan Teori Uses and Gratifications (U&G). Keberhasilan Strategi Komunikasi Radio Sriwijaya dimaknai sebagai upaya adaptif media untuk secara efektif merespons dan memenuhi Gratifikasi Kultural audiens Palembang (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974). Strategi ini secara spesifik memenuhi Kebutuhan Identifikasi Kultural, di mana konsistensi penggunaan Bahasa Palembang oleh penyiar, memberikan gratifikasi psikologis berupa rasa bangga, koneksi, dan afirmasi identitas lokal. Audiens memilih Radio Sriwijaya karena media ini paling baik merefleksikan identitas mereka. Kebutuhan Edukasi dan Informasi, di mana program edukasi bahasa dan sejarah yang dikemas ringan memenuhi kebutuhan audiens untuk belajar budaya tanpa beban, menghasilkan gratifikasi intelektual yang menyenangkan. Kebutuhan Integrasi dan Interaksi Sosial, di mana radio berfungsi sebagai forum komunitas yang memfasilitasi interaksi dalam Bahasa Palembang, memperkuat kohesi sosial, dan memberikan audiens rasa

kepemilikan. Dengan memenuhi gratifikasi kultural ini, Radio Sriwijaya secara fungsional telah melampaui perannya sebagai media hiburan. Strategi komunikasi Radio Sriwijaya berkontribusi pada proses cultivation (pembentukan kesadaran) budaya di kalangan masyarakat Palembang (Nirwana & Purnamasari, 2020). Melalui penyajian nilai-nilai lokal yang konsisten dan adaptif, radio berhasil membangun dan memperkuat persepsi kolektif bahwa budaya Palembang adalah budaya yang hidup, relevan, dan patut dibanggakan, sehingga secara nyata mendukung tujuan revitalisasi budaya di tengah tantangan global.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai strategi komunikasi Radio Sriwijaya dalam revitalisasi budaya Palembang menegaskan peran vital media lokal sebagai penjaga dan penyebar kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Strategi komunikasi yang diterapkan Radio Sriwijaya terbukti efektif karena didasarkan pada manajemen terstruktur yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan strategi dimulai dengan menetapkan sasaran revitalisasi yang jelas, yaitu meningkatkan kesadaran dan partisipasi terhadap identitas Budaya Wong Kito, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam tahap pelaksanaan, radio menerapkan Strategi Integrasi Subtil, di mana nilai-nilai budaya dan Bahasa Palembang diselipkan secara konsisten ke dalam format siaran yang populer dan interaktif. Bentuk-bentuk program siaran tersebut, seperti segmen edukasi bahasa dan pemutaran musik lokal modern, secara langsung merefleksikan upaya revitalisasi budaya. Meskipun menghadapi tantangan signifikan berupa persaingan media digital dan isu regenerasi pendengar, Radio Sriwijaya memanfaatkan peluang kolaborasi dengan komunitas dan pemerintah untuk memperkuat kontennya. Secara teoritis, keberhasilan strategi ini sejalan dengan Teori Uses and Gratifications, menunjukkan bahwa radio berhasil memenuhi kebutuhan audiens akan kepuasan identitas kultural dan informasi lokal. Dengan demikian, strategi komunikasi Radio Sriwijaya secara nyata berkontribusi dalam menghidupkan dan menyesuaikan identitas budaya Palembang agar tetap relevan di era modern.

REFERENSI

Anggara. (2019). Strategi kreatif pelestarian budaya Indonesia melalui siaran radio (Studi Kasus Pro 4 RRI) [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Bungin, B. (2012). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. Kencana Prenada Media Group.

Effendy, O. U. (2018). Ilmu komunikasi: Teori dan praktik. Remaja Rosdakarya. (Dikutip dalam Lestari, 2022).

Harahap, N. (2020). Metode penelitian kualitatif. Walail: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMN.

Hasibuan, F. K., Arniati, & Ardiansyah. (2023). Strategi komunikasi pemasaran Radio KIIS FM dalam menjaga eksistensi pendengar khalayak di Kota Padang Sidempuan. SIBATIK Journal, 2(2), 263–274.

Hidayat, M. I. (2025). Strategi radio lokal dalam menghadapi digitalisasi industri penyiaran di Kota Tebing Tinggi [Skripsi]. Universitas Malikussaleh.

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. Public Opinion Quarterly, 37(4), 509–523.

Lestari, A. I. (2022). Strategi komunikasi Radio Venus FM Makassar dalam meningkatkan daya tarik pendengarnya. RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI, 1(2), 1–14.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2006). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Mustofa, M. F., & Hidayati, L. (2023). Hakikat revitalisasi wisata budaya. Revitalisasi Wisata Budaya. Media Penerbit Indonesia.

Mustofa, N. F. (2024). Strategi komunikasi budaya Radio Suara Bone Beradat dalam membentuk karakter generasi di Kabupaten Bone. RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI, 3(1), 1–15.

Nihayah. (2020). Managemen strategi (Teori dan aplikasi). Deepublish. (Dikutip dalam Hasibuan, 2023).

Nirwana, N., & Purnamasari, R. T. (2020). Komunikasi siaran radio untuk mempertahankan budaya Betawi di era digital. Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis, 4(1).

Pangestika, S. A., & Safitri, M. (2019). Strategi program radio dalam mempertahankan eksistensinya. Makna (Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya), 4(1). https://doi.org/10.33558/makna.v4i1.1677

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84. [https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93](https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93)

Rahardjo, W. (2023). Peran dan strategi radio komunitas dalam pelestarian budaya daerah (studi pada program acara radio komunitas budaya Valantri FM Desa Tapanrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi) [Skripsi]. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Setiawan, H., & Darmastuti, R. (2024). Strategi komunikasi Radio Suara Salatiga dalam upaya mendapatkan loyalitas pendengar di era digital (Studi konvergensi media dengan pendekatan budaya lokal). Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, 6(1).

Setiawan, R. S. (2024). Peran Radio Pro 4 RRI Yogyakarta sebagai media pelestari budaya Jawa. Merdeka Indonesia Jurnal International, 3(2), 272–280.

Soedarsono. (2010). Revitalisasi seni pertunjukan tradisional. Pustaka Pelajar.

Suganda, V. I. (2024). Pelestarian bahasa daerah dalam berkomunikasi di Radio 90.4 FM Kayuagung. Pubmedia Journal Series, 2(1), 1–15.

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R\&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R\&D. Alfabeta.

Wallace. (1956). Revitalization movement. American Anthropologist, 58(2), 264–281. (Dikutip dalam Mustofa, 2023).

Wijaya, F. P. (n.d.). Komunikasi nilai nilai budaya Palembang dalam tarian Gending Sriwijaya [Skripsi/Tesis]. Universitas Merdeka Malang.